

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Wisata Berbasis Budaya**

##### 1. Pengertian Wisata Berbasis Budaya

Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Dalam beberapa literatur, disebutkan beberapa definisi dari wisata budaya. Setiap objek wisata memiliki daya tarik tersendiri. Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Damardjati dalam Pambudi. 2010:121).

##### 2. Pengertian Daya Tarik Wisata budaya

Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai makhluk budaya (PP Nomor 50 tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional). Secara garis besar terdapat empat kelompok yang merupakan daya tarik bagi wisatawan datang pada suatu negara daerah tujuan wisata tertentu, yaitu: *natural attraction*, *build attraction*, *cultural attraction*, dan *social attraction* (Yoeti. 2006:167)

1. *Natural Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah pemandangan alam, laut, pantai, danau, air terjun kebun raya, agrowisata, gunung berapi, serta flora dan fauna.
2. *Build Attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan dengan arsitektur yang menarik, seperti rumah adat, bangunan kuno dan bangunan modern.
3. *Cultural Attraction*, dalam kelompok ini termasuk diantaranya peninggalan sejarah (*historical building*), cerita-cerita rakyat (*folklore*),

kesenian tradisional, museum, upacara keagamaan, festival kesenian dan sebagainya.

4. *Social Attraction*, yang termasuk kelompok ini adalah tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*languages*), upacara perkawinan, upacara potong gigi, khitanan dan kegiatan sosial lainnya.

Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*), yang berupa bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap, sebagai salah satu contoh bangunan cagar budaya yaitu rumah Panjang.

## **B. Warisan Budaya Sebagai Objek Wisata**

### **1. Pengertian Wisata**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian wisata adalah bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bertamasya atau piknik. Menurut Sucipto dan Limbeng (2017:5) wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan objek wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Ridwan, 2012:5).

Sehingga pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dalam suatu perjalanan wisata, wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata sejarah maka wisatawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan kegiatan wisata

sejarah. Dalam artian kegiatan dilakukan untuk menikmati objek-objek bersejarah. Hal tersebut merupakan gambaran dari kegiatan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri. Tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan melainkan berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia. Oleh karena itu banyak muncul istilah wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis wisata lainnya. Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah :

a. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

b. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

d. *What to arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di objek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

## 2. Pengertian Wisata Budaya

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Damardjati dalam Pambudi, 2010:121). Wisata budaya secara umum merupakan perjalanan yang bertujuan untuk mengenal adat istiadat, kesenian, dan hasil-hasil sejarah baik yang berupa bangunan candi, keraton, benteng, maupun makam para leluhur. Menurut Oka A. Yoeti (1996:123) wisata Budaya dalam industri pariwisata merupakan salah satu unsur utama dan memegang peranan penting. Banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat hanya untuk mengamati adat istiadat suatu kelompok masyarakat dan cara hidup mereka, kesenian, sejarah bangunan, candi, benteng, maupun benda- benda peninggalan sejarah lainnya.

Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Menurut Undang-Undang Peraturan Daerah (Perda) No. 11 Tahun 2019 tentang Desa wisata menyebutkan bahwa Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya dalam suatu kawasan tertentu dengan didukung atraksi, akomodasi dan fasilitas lainnya yang telah dilembagakan dan dikelola oleh Pemerintah Desa dan/atau masyarakat. Desa yang dapat dikembangkan sebagai Desa wisata yaitu desa yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki keunikan budaya lokal, otentisitas adat dan keragaman budaya;
- b. Mempunyai keunikan potensi sumber daya alam yang layak dikembangkan sebagai kawasan wisata atau letaknya berdekatan

dengan kawasan destinasi wisata alam yang berpotensi atau sedang atau sudah dikembangkan sebagai kawasan wisata;

- c. Adanya keunikan karya kreatif kerajinan usaha kecil masyarakat yang khas dan diproduksi secara turun menurun dan/atau;
- d. Desa memiliki keunikan berbasis kombinasi sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b dan huruf c.

### 3. Karakteristik Wisata

Wisata memiliki beberapa karakteristik-karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat sementara, dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan komponen-komponen wisata, seperti sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan juga atraksi wisata.
- d. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- e. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno,2001).

## C. Rumah Panjang Sebagai Warisan Budaya

### 1. Pengertian Rumah Panjang

Rumah Panjang adalah salah satu rumah adat yang ada dan menjadi ciri khas di Provinsi Kalimantan Barat. Dikutip dari buku Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan (2017) karya Mahmud Jauhari Ali, Rumah Panjang merupakan rumah khas suku Dayak. Rumah Panjang adalah rumah adat yang ada di Kalimantan Barat yang menjadi tempat tinggal suku Dayak dan merupakan peninggalan sejarah masa lalu dan masih terus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak sampai saat ini. Suku Dayak merupakan suku asli yang tinggal di pulau Kalimantan, dan memiliki jiwa yang sama dan cara berfikir yang mirip, contohnya jiwa pekerja keras,

ramah, jiwa bahu-membahu dalam kebersamaan yang terus dijaga hingga kini. Terbukti jiwa ini tetap terpancar dari bangunan rumah mereka yang disebut rumah Betang atau rumah Panjang, dimana kebersamaan serta jiwa kekeluargaan masih sangat terasa. Saat ini rumah panjang tengah menghadapi arus modernisasi dan semakin lama semakin berkurang jumlahnya. Rumah Panjang selain sebagai tempat kediaman juga merupakan pusat segala kegiatan tradisional warga masyarakat. Apabila diamati secara lebih saksama, kegiatan di rumah betang menyerupai suatu proses pendidikan tradisional yang bersifat non-formal. Rumah Panjang menjadi tempat dan sekaligus menjadi sarana yang efektif bagi masyarakat suku Dayak untuk membina keakraban satu sama lain. Di tempat inilah mereka mulai berbincang bincang untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan satu sama lain. (Poltak johansen. 2014:465).

Struktur bangunan rumah Panjang ini pada umumnya sangat unik karena masih alami. Keunikan dari rumah panjang ini yaitu semua material rumah panjang dibuat dari kayu keras seperti kayu ulin atau belian, kayu ulin merupakan jenis kayu yang paling banyak di gunakan untuk bahan bangunan rumah Panjang mulai dari tiang dan juga atap. Atap dari rumah Panjang yaitu kayu ulin yang di potong persegi. Dan juga keunikan struktur bangunan yang terdiri dari tangga masuk (depan) yang dibuat menghadap ke timur dan tangga keluar (belakang) di buat menghadap ke barat dan memiliki bilik atau ruangan yang terdiri dari teras atau kaki lima, ruai tempat berkumpul, dan ruangan atau bilik khusus tempat tinggal setiap kepala keluarga yang terdiri dari ruang tamu, dapur, dan satu kamar tidur.

## 2. Pengertian Warisan Budaya

Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda-benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan

dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional. Warisan budaya, diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu (Davidson. 1991:2).

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Adanya budaya, memberikan pemahaman dalam kedua proses transformasi antara alam dan manusia dan bentuk hasil transformasi antara alam dan manusia. Pelestarian pusaka budaya membantu masyarakat tidak hanya melindungi aset fisik bernilai ekonomis, tetapi juga melestarikan praktik, sejarah, dan lingkungan, dan rasa kontinuitas dan identitas. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12).

Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Warisan budaya (*cultural heritage*) yaitu sebagai harta pusaka budaya baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan.

### 3. Jenis Warisan Budaya

Warisan budaya dunia pada awalnya hanya berpusat pada bangunan, monumen, atau benda-benda peninggalan leluhur (nenek moyang) umat manusia yang nyata (*tangible*). Hal ini mulai bergeser dimana tidak semua warisan budaya berbentuk *tangible*. Pada tahun 1990-an adanya perubahan konsep mengenai warisan budaya yaitu adanya warisan budaya tak benda (*intangible*).

1) Warisan Budaya *Tangible* (benda)

Warisan budaya *tangible* adalah warisan budaya benda atau warisan budaya fisik yang berwujud, dalam dokumen UNESCO tahun 1972 pada Warisan Budaya Dunia, warisan diwujudkan dalam bentuk yang nyata, terutama bangunan dan situs bersejarah. Warisan budaya *tangible* (benda) diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu :

a) Warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*)

Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan atau bersejarah, patung-patung pahlawan.

b) Warisan budaya bergerak (*movable heritage*)

Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film. Sebuah warisan fisik atau nyata adalah salah satu yang dapat disimpan dan fisik menyentuh. Ini termasuk barang-barang yang diproduksi oleh kelompok budaya seperti pakaian tradisional, peralatan (seperti manik-manik, kapal air) atau kendaraan (seperti kereta lembu).

2) Warisan Budaya *Intangible* (tak benda)

Warisan Budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang (*intangible/abstrak*), seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara,

serta berbagai perilaku terstruktur lain. (Edi Sedyawati: dalam pengantar Seminar Warisan Budaya Tak benda, 2002).

#### **D. Masyarakat Adat Yang Bermukim di Rumah Panjang**

Masyarakat Adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah asal-usul dan menempati wilayah adat secara turun-temurun. Masyarakat adat memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial-budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mempertahankan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat sebagai komunitas adat. Di Kalimantan Barat tersebar suku yang bernama suku Dayak. Masyarakat adat ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yaitu rumah Adat. Rumah Panjang adalah sebutan untuk rumah adat Dayak. Rumah Panjang bukan sekadar tempat tinggal otentik bagi suku Dayak. Namun di situ juga ada makna filosofis: tentang tata cara mengelola sistem kemasyarakatan. Suku Dayak tinggal di pinggir sungai, mereka hidup dengan mengandalkan kekayaan alam di sana. Dari mulai bercocok tanam, berladang hingga berkebun. Masyarakat adat yang bermukim di rumah Panjang tersebut merupakan keturunan dari nenek moyang pada zaman dahulu. Rumah Panjang adalah sebutan untuk rumah adat rumpun dayak Iban sub suku Dayak Mualang. Dayak Mualang adalah suku Dayak yang tersebar di tiga daerah di Kabupaten Sekadau yaitu Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang, dan Kecamatan Belitang Hulu.

Rumah Panjang memberikan makna tersendiri bagi penghuninya dimana rumah Panjang memberikan gambaran keakraban hubungan dalam keluarga dan juga pada masyarakat. Selain itu, rumah panjang juga memperkuat kesatuan dalam kegiatan ekonomi dimana sistem kerja "*beduruk*" dan "*besaup*" (gotong royong) lebih mudah di lakukan. Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan di rumah Panjang adalah nilai kebersamaan (komunalisme) di antara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Dalam kehidupan komunal yang demikian segala tindakan dan tingkah laku, selalu diarahkan pada suatu kerja sama dan sifat kekeluargaan

sehingga antara tanggung jawab individu dari setiap keluarga dan tanggung jawab bersama dalam kelompok tidak jauh berbeda. Dengan adanya nilai kebersamaan (komunalisme) pada rumah Panjang, menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai serta dari sini juga dapat diketahui bahwa suku Dayak adalah suku yang menghargai suatu perbedaan (Affrilyno. 2010: 6).

Dalam kehidupan sehari-hari, rumah panjang merupakan tempat bagi suku Dayak melakukan segala aktivitas bersama, berinteraksi, belajar kepada kaum tua dan menurunkan berbagai kebijaksanaan tradisional (*traditional wisdom*), pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) orang Dayak. Secara singkat, rumah panjang adalah pusat segala aktivitas sosial, budaya, edukasi, ekonomi dan politik masyarakat suku Dayak. Rumah panjang adalah pusat kebudayaan bagi masyarakat suku Dayak. Maka Rumah panjang merupakan jantung kehidupan masyarakat suku Dayak. Sistem nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan rumah Panjang, menyangkut soal makna dari hidup manusia, makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan, persepsi mengenai waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan dengan sesama. Dapat dikatakan bahwa rumah Panjang memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Dayak. Rumah Panjang adalah pusat kebudayaan mereka karena disana seluruh kegiatan dan proses kehidupan berjalan dari waktu ke waktu (Affrilyno. 2020:Vol 3,No 1).

## **E. Penelitian Relevan**

1. Judul: Arsitektur Rumah Betang (Radakng) Kampung Sahapm. (Johansen Poltak, 2014. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak)

Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana arsitektur rumah Betang (Radakng) Kampung Sahapm. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan. Pendekatan deskriptif karena berusaha untuk mendeskripsikan tentang tradisi arsitektur masyarakat Dayak yang menjadi objek penelitian, sehingga tujuan

inventarisasi ini tidak untuk menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman tentang arsitektur tradisional yang pernah ada pada masyarakat Dayak.

Berdasarkan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangunan rumah Betang Kampung Sahapm, arsitekturnya masih sangat sederhana, yakni rumah panggung berbentuk linear memanjang dengan pola simetris, dan didukung konstruksi sambung kayu teknik kuno, yakni tanpa menggunakan paku. Atap dari rumah Betang berbentuk pelana dengan struktur kolom, tanpa diberi ornamen-ornamen. Arsitektur bangunan yang sangat tradisional dan sederhana ini, dikaitkan dengan sistem kehidupan sosial masyarakat pendukung budaya tersebut.

2. Judul: Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai. (*Yunitha Seran Eliana, Wardani 2020. STKIP Persada Khatulistiwa, Program Studi PGSD, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sintang*).

Fokus masalah pada penelitian ini adalah apa saja nilai filosofi hidup yang terdapat dalam kehidupan suku dayak desa terkait dengan kearifan lokal rumah betang suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu berupa observasi dan wawancara menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data-melalui indera (penglihatan, pendengaran, dan perasa), dan kemampuan untuk berkomunikasi. Dari hasil penelitian ditemukan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Dayak desa yaitu: Nilai filosofi hidup Suku Dayak Desa yang hidup bersama di rumah betang Ensaid Panjang ditemukan beberapa nilai yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai kesederhanaan serta cinta alam. Nilai pendidikan yang terkandung dalam pola hidup dan filosofi hidup masyarakat Dayak Desa di rumah Betang Ensaid Panjang adalah pendidikan karakter lewat proses keteladanan hidup para orangtua yang diwariskan dan ditanamkan

secara vertikal kepada anaknya. Dan kearifan lokal Suku Dayak Desa di rumah Betang Ensaid Panjang dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pengetahuan dan tindakan yang berpola secara turun-temurun atau lintas generasi membentuk tradisi.

3. Judul: Huma Betang, Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. (Chris Apandie, Endang Danial Ar, 2019. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia).

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah “bagaimana huma betang diimplementasikan sebagai identitas moral kultural Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah?”. Dengan demikian tujuan dari diadakan penelitian ini adalah mensintesis kajian tentang huma betang sebagai identitas moral kultural Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih dalam penelitian ini ialah metode etnografi. Dari hasil penelitian tersebut diatas, *huma betang* sebagai identitas moral kultural Suku Dayak merupakan rumah adat asli Suku Dayak yang didirikan oleh nenek moyang pada jaman dahulu. *Huma betang* lebih dari sekedar tempat tinggal bagi masyarakat Suku Dayak, *huma betang* mencerminkan filosofi hidup Suku Dayak atau dapat dikatakan jantung dari struktur kehidupan orang Dayak. Hal ini dikarenakan *huma betang* mengandung unsur-unsur berupa nilai, moral, hukum adat, kebiasaan, yang sudah dianggap sebagai pandangan hidup bagi masyarakat Suku Dayak. Nilai-nilai yang tercermin dalam falsafah *huma betang* merupakan identitas kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Adapun nilai-nilai tersebut ialah gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun, dan hidup berdampingan.

4. Judul: Kosmologi Rumah Betang (*Ompuk Domuk*) Dayak Dosan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. (Deni Maulana, Program Studi S2 Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada).

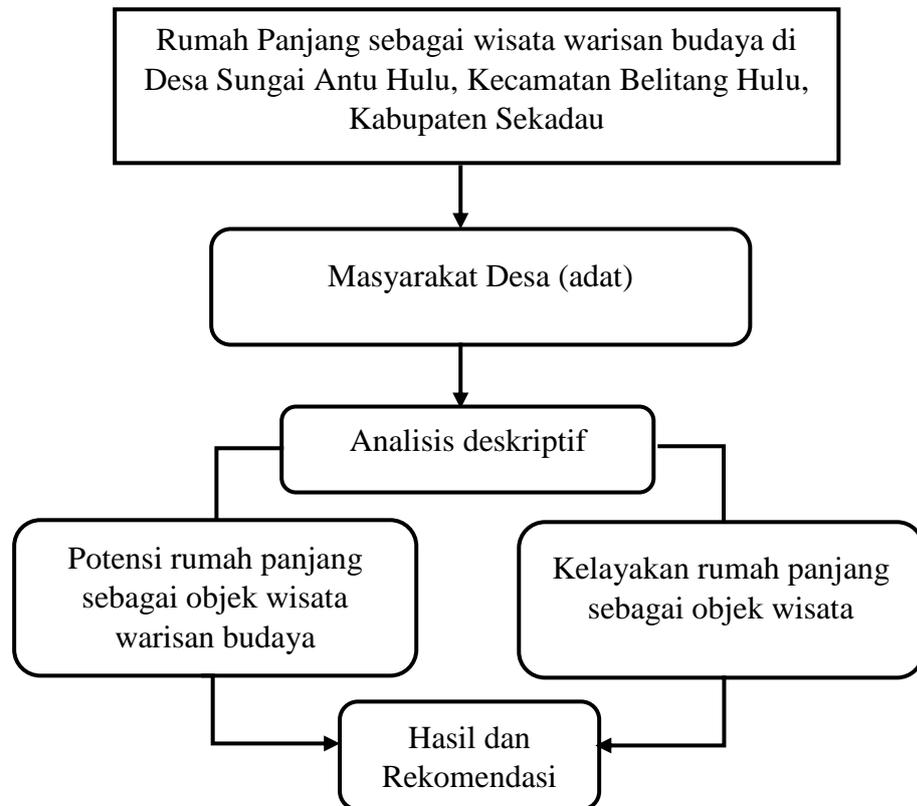
Kajian ini bertujuan untuk membantu pelestarian budaya Dayak dalam menghadapi arus modernisasi dan mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur vernakular Indonesia, khususnya rumah panjang (*Ompuk Domuk*) Dayak Dosan. Permasalahan yang dikaji adalah kaitan antara aspek fisik arsitektural (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, dan ornamen) dengan pola hidup, adat, dan pola pikir masyarakatnya yang akan menggambarkan kosmologi suku Dayak Dosan di kampung Kopar, kecamatan Parindu, kabupaten Sanggau, provinsi Kalimantan Barat. Metode pembahasan yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif untuk melihat hubungan antara tata letak dan ruang rumah panjang (*Ompuk Domuk*), dengan konsep dan filosofi nilai-nilai spiritual suku Dayak Dosan. Studi pustaka sebagai digunakan untuk mempelajari pandangan suku Dayak Dosan terhadap ruang dalam skala makro kosmos dan fisik arsitekturnya. Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kosmologi masyarakat Dayak Dosan tercermin dari kepercayaannya terhadap matahari sebagai bentuk penghormatan kepada *Ake' Panompa* dan mempercayai adanya roh-roh yang bersemayam di lingkungan sekitar mereka atau tempat keramat (hutan, gunung, sungai), adanya penguasa alam tertinggi yang disebut *Ake' Panompa*, dan roh-roh nenek moyang yang melindungi kehidupan mereka. Bentuk kepercayaan tersebut terungkap ke dalam berbagai ritual adat seperti *Malis* atau acara adat Tolak Bala, yakni memohon Sang Pencipta agar kampung dijauhkan dari bencana kelaparan, penyakit, dan kematian.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pemaparan dari ruang lingkup bahwa wisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang terjadi karena adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, rumah adat dan tata hidup masyarakat setempat. Salah satu contoh wisata budaya yaitu berupa rumah adat, rumah adat merupakan bentuk warisan nenek moyang pada zaman dahulu yang masih ada sampai

sekarang. Salah satu rumah adat Dayak yang masih ada sampai sekarang yaitu rumah Panjang di Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat yang telah berdiri sejak tahun 1960-an. Rumah Panjang merupakan sebutan bagi masyarakat Dayak untuk rumah adat yang terbuat dari kayu dan berbentuk panggung dan berukuran panjang. Rumah Panjang di Desa Sungai Antu Hulu ini tidak hanya di manfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat tinggal tetapi biasanya juga digunakan untuk melangsungkan upacara atau ritual adat Dayak seperti upacara gawai Dayak, tolak bala dan sebagainya. Rumah Panjang ini terdiri dari masyarakat Desa (adat) yang merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur dimana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (teritorial), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (Mohammad Nizar Sabri. 2015).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi menjadi subyek penelitian. Dan masyarakat desa (adat) yang tinggal di rumah Panjang Sungai Antu Hulu yaitu sebagai informan, sasaran objek penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi rumah panjang sebagai objek wisata warisan budaya, dan kelayakan rumah Panjang sebagai objek wisata yang berada di Desa Sungai Antu Hulu, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian dalam bentuk analisis keseluruhan kesimpulan data yang diperoleh di lapangan. Dibawah ini merupakan kerangka berpikir dari penelitian diatas yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Sumber. Peneliti, 2022